

Analisis Pengaruh Pengangguran dan Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Jawa Tengah periode tahun 2017-2021

Novita Pratiwi

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

Email : 5553200062@untirta.ac.id

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menentukan pengaruh pengangguran dan inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Tengah dalam periode 2017 sampai 2021. Penelitian ini menggunakan model data panel sebagai penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa selama tahun 2017 sampai 2021, tingkat Pengangguran mempunyai pengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi. Dan tingkat inflasi juga mempunyai pengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi. Secara simultan, variabel Pengangguran dan inflasi berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi di provinsi Jawa Tengah periode tahun 2017-2021. Koefisien determinasi menunjukkan angka 0.995547 yang berarti bahwa variasi dari variable dependent dapat dijelaskan oleh variasi variable-variabel independent sebesar 995547 persen.(Suhendra & Wicaksono, 2020)

Kata kunci: Pengangguran, Inflasi, Pertumbuhan Ekonomi

PENDAHULUAN

Pembangunan ekonomi pada hakekatnya adalah serangkaian usaha kebijaksanaan yang bertujuan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat, memperluas kesempatan kerja dan mengarahkan pembagian pendapatan secara merata. Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator yang penting dalam melakukan analisis tentang pembangunan ekonomi yang terjadi pada suatu negara. Pertumbuhan ekonomi akan menghasilkan tambahan pendapatan masyarakat pada suatu periode tertentu, karena pada dasarnya aktifitas perekonomian adalah suatu proses penggunaan faktor-faktor produksi untuk menghasilkan barang dan jasa. Masalah kesempatan kerja atau pengangguran merupakan masalah yang sangat sulit dihindari oleh suatu negara atau daerah dan dapat menimbulkan masalah sosial seperti tindakan kriminalitas dan masalah ekonomi. Kondisi tersebut dapat menurunkan tingkat kesejahteraan dan daya beli masyarakat. Semakin rendah angka pengangguran maka semakin makmur kehidupan masyarakat suatu negara, begitu pula sebaliknya. (Kalsum, 2017)

Suatu negara dipandang berhasil atau tidak dalam memecahkan permasalahan ekonomi negaranya sendiri dapat dilihat dari ekonomi makro dan mikro negara tersebut. Ekonomi makro adalah kajian tentang aktivitas yang membahas ekonomi suatu Negara. Salah satu indikator ekonomi makro yang digunakan untuk melihat/mengukur stabilitas perekonomian suatu negara adalah inflasi. Perubahan dalam indikator ini akan berdampak terhadap dinamika pertumbuhan ekonomi. Dalam perspektif ekonomi, inflasi merupakan fenomena moneter dalam suatu negara dimana naik turunnya inflasi cenderung mengakibatkan terjadinya gejolak ekonomi. Inflasi adalah suatu gejala di mana tingkat harga umum mengalami kenaikan secara terus menerus. (Kalsum, 2017)

Received Maret 30, 2022; Revised April 2, 2022; Accepted Juni 1, 2022

* Novita Pratiwi, 5553200062@untirta.ac.id

Tinjauan Literatur

Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi diartikan sebagai kenaikan GDP tanpa memandang bahwa kenaikan itu lebih besar atau lebih kecil dari pertumbuhan penduduk dan tanpa memandang apakah ada perubahan dalam struktur ekonominya (Suryana, dalam Fatmi R.N 2010), mendefinisikan pertumbuhan ekonomi sebagai kenaikan jangka panjang dalam kemampuan suatu negara untuk menyediakan semakin banyak jenis barang-barang ekonomi kepada penduduknya, kemampuan ini tumbuh sesuai dengan kemajuan teknologi, dan penyesuaian kelembagaan dan ideologis yang diperlukannya (Jhingan, 2004:57) dalam (Suhendra & Wicaksono, 2020)

Teori pertumbuhan ekonomi menjelaskan faktor-faktor yang menentukan pertumbuhan ekonomi serta bagaimana keterkaitan antara faktor-faktor tersebut sehingga terjadi proses pertumbuhan (pak indra modal). Pertumbuhan Ekonomi adalah kenaikan output perkapita dalam jangka panjang. Tekanannya adalah pada tiga aspek, yaitu proses, output perkapita dan jangka panjang. Pertumbuhan Ekonomi adalah suatu “proses”, bukan gambaran sesaat (Sukirno, 2006:320) dalam (Suhendra, 2020)

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator yang penting dalam melakukan analisis tentang pembangunan ekonomi yang terjadi pada suatu negara. Pertumbuhan ekonomi akan menghasilkan tambahan pendapatan masyarakat pada suatu periode tertentu, karena pada dasarnya aktifitas perekonomian adalah suatu proses penggunaan faktor-faktor produksi untuk menghasilkan barang dan jasa. Proses ini akan menghasilkan suatu aliran balas jasa terhadap faktor produksi yang dimiliki masyarakat. Dengan adanya pertumbuhan ekonomi maka diharapkan pendapatan masyarakat sebagai pemilik faktor produksi juga akan meningkat. (Chendrawan, 2017)

Pengangguran

Pengangguran adalah seseorang yang ingin bekerja tapi belum mendapatkan pekerjaan dan tidak berperan dalam proses produksi barang dan jasa (Mankiw, 2006:131). Menurut teori Keynes yang menyatakan bahwa pengangguran yang terjadi di masyarakat disebabkan adanya kekurangan permintaan umum terhadap barang dan jasa, sehingga tingkat upah yang tidak fleksibel dalam pasar tenaga kerja. (Suhendra & Wicaksono, 2020)

Menurut Suparmoko (2007) pengangguran adalah ketidak mampuan angkatan kerja untuk memperoleh pekerjaan sesuai dengan yang mereka butuhkan atau mereka inginkan. Jadi dapat disimpulkan pengangguran adalah suatu kondisi di mana seseorang yang sudah tergolong angkatan kerja belum mendapat pekerjaan dan berusaha mencari pekerjaan. Sedangkan menurut Badan Pusat Statistik (BPS) dalam indikator ketenagakerjaan, pengangguran merupakan penduduk yang tidak bekerja tetapi sedang mencari pekerjaan atau sedang mempersiapkan suatu usaha baru atau penduduk yang tidak mencari pekerjaan karena sudah diterima bekerja tetapi belum mulai bekerja. Menurut Murni (2006) pengangguran adalah orang yang tidak mempunyai pekerjaan atau tidak mempunyai penghasilan. Sukirno (2008) menjelaskan pengangguran adalah suatu keadaan di mana seseorang tergolong dalam angkatan kerja ingin mendapatkan pekerjaan tapi belum dapat memperolehnya. (Kalsum, 2017)

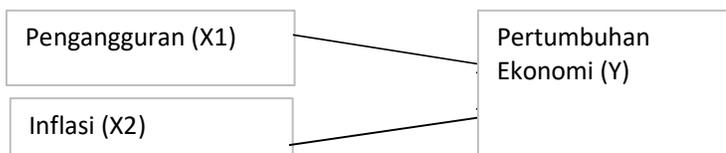
Inflasi

Inflasi adalah naiknya harga-harga komoditi secara umum yang disebabkan oleh tidak sinkronnya antara program sistem pengadaan komoditi dengan tingkat pendapatan yang dimiliki oleh masyarakat. (Putong, 2009: 256) Inflasi adalah kecenderungan dari harga-harga untuk meningkat secara umum dan terus menerus sepanjang waktu. Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak dapat disebut inflasi kecuali bila kenaikan meluas (ataumengakibatkan kenaikan) kepada barang lainnya (Suhendra & Wicaksono, 2020).

Sukirno (2002:89) menyatakan bahwa inflasi dapat didefinisikan sebagai suatu proses kenaikan harga-harga yang berlaku dalam sesuatu perekonomian. Hubungan Inflasi dengan Pengangguran dapat dilihat dari pendapat Phillip, yang mengenalkan kurva Phillips. Kurva Phillips adalah kurva yang menjelaskan suatu hubungan terbalik antara tingkat pengangguran dan kenaikan upah nominal, Semakin tinggi tingkat pengangguran, maka semakin rendah tingkat inflasi upah. Dengan kata lain terdapat trade off antara inflasi upah dan pengangguran. Kurva Phillips menunjukkan bahwa tingkat inflasi upah menurun seiring dengan kenaikan tingkat pengangguran (Fischer, 2004:150) dalam (Suhendra & Wicaksono, 2020)

Tingkat inflasi mempunyai hubungan positif atau negatif terhadap jumlah pengangguran. Apabila tingkat inflasi yang dihitung adalah inflasi yang terjadi pada harga-harga secara umum, maka tingginya tingkat inflasi yang terjadi akan berakibat pada peningkatan pada tingkat bunga (pinjaman). Oleh karena itu, dengan tingkat bunga yang tinggi akan mengurangi investasi untuk mengembangkan sektor-sektor yang produktif. Hal ini akan berpengaruh pada jumlah pengangguran yang tinggi karena rendahnya kesempatan kerja sebagai akibat dari rendahnya investasi (Sukirno, 2002) dalam (Suhendra & Wicaksono, 2020)

Kerangka Pemikiran



Gambar 1 Hubungan Antara Variabel

Keterangan :

Variabel Dependen = Y : Pertumbuhan Ekonomi

Variabel Independent = X1 : Pengangguran

X2 : Inflasi

= UJI Secara Parsial (UJI T) & UJI Secara Simultan (UJI F)

Hipotesis

Hipotesis adalah hal terpenting di dalam penelitian yang semestinya harus terjawab untuk menjadi kesimpulan penelitian tersebut. Dan hipotesis memiliki sifat dugaan, yaitu dimana penelitian harus mengumpulkan data yang cukup untuk membuktikan bahwa dugaannya benar. (Lolang, 2014)

Pada penelitian kali ini mengenai pengaruh pengangguran dan inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Tengah periode tahun 2017-2021. Berikut ini hasil hipotesis sementara dari penelitian ini :

- Terdapat pengaruh Pengangguran dan Inflasi secara Parsial terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Jawa Tengah periode tahun 2017-2021.
- Terdapat pengaruh Pengangguran dan Inflasi secara Simultan terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Jawa Tengah periode tahun 2017-2021.

Metode Penelitian

Jenis Penelitian dan Sumber Data

Data yang digunakan pada penelitian ini adalah data sekunder, dimana merupakan data yang berdasarkan runtut waktu atau Time Series. Sumber data diperoleh dari Badan Pusat Statistik. Supaya tidak menyimpang dari permasalahan maka penulis dengan pembahasan pengaruh pengangguran dan inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi dalam periode tahun 2017 sampai 2021 yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh antara variabel satu dengan variabel lainnya. (Kalsum, 2017)

Definisi Operasional Variabel

Variabel Dependen

Variabel dependen (Y) pada penelitian ini adalah pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi merupakan kenaikan Produk Domestik Bruto/ Pendapatan Nasional Bruto tanpa memandang apakah kenaikan tersebut lebih besar atau lebih kecil dari tingkat pertumbuhan penduduk atau apakah perubahan struktur ekonomi terjadi atau tidak. Data operasional yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) yaitu berdasarkan perhitungan per tahun 2017-2021 yang dinyatakan dalam bentuk persentase (Kalsum, 2017).

Variabel Independen

Pengangguran

Pengangguran yaitu suatu ukuran yang dilakukan jika seseorang tidak memiliki pekerjaan tetapi mereka sedang melakukan usaha secara aktif dalam empat minggu terakhir untuk mencari pekerjaan (Kalsum, 2017).

$$\text{Tingkat pengangguran} = \frac{\text{Jumlah Pengangguran}}{\text{Jumlah angkatan kerja}} \times 100\%$$

Inflasi

Inflasi adalah suatu gejala di mana tingkat harga secara umum mengalami kenaikan secara terus menerus dalam penelitian ini data diperoleh melalui Badan pusat statistik yaitu berdasarkan gabungan 6 kota per tahun 2017-2021 yang dinyatakan dalam bentuk persentase (Kalsum, 2017)

$$\text{Rate of Inflation} = \frac{\text{Tingkat Harga}_t - \text{Tingkat Harga}_{t-1}}{\text{Tingkat Harga}_t} \times 100\%$$

Metode Analisis

Dalam menganalisis data penelitian ini menggunakan Eviews 10. Analisis menggunakan regresi data panel merupakan regresi dengan data yang memiliki dimensi waktu dan dimensi ruang. Regresi data panel menggunakan data gabungan antara data cross section dan time series. Dimana data cross section itu merupakan data populasi dalam satu waktu yang sama dan data time series merupakan data yang dikumpulkan dalam beberapa waktu tertentu untuk satu variabel sehingga penggabungan dari keduanya disebut dengan data panel (Savitri, 2010). Model yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

$$Y = f(X_1, \text{dan } X_2)$$

$$\text{Pertumbuhan Ekonomi} = f(\text{Pengangguran, dan Inflasi})$$

Sedangkan Persamaan Regresi Bergandanya yaitu :

$$PERTUMBUHAN\ EKONOMI_t = \beta_0 + \beta_1 PENGANGGURAN + \beta_2 INFLASI_t + \epsilon_t$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Regresi

variabel	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob
C	91857881	35724473	2.571.287	0.0160
PENGANGGURAN	-5886158	4361754	-1.349.493	0.1884
INFLASI	1906834	7886733	0.241777	0.8108

Tabel 1 Hasil Analisis Berganda

Berdasarkan hasil perhitungan diatas maka regresi dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$PERTUMBUHAN\ EKONOMI_t = \beta_0 + \beta_1 PENGANGGURAN_t + \beta_2 INFLASI_t + \epsilon_t$$

$$PERTUMBUHAN\ EKONOMI_t = 91857881 - 5886158\ PENGANGGURAN_t + 1906834\ INFLASI_t + \epsilon_t$$

Berdasarkan hasil perhitungan diatas maka hasil koefisien regresi dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

- Koefisien / $\beta_0 = 91857881$, artinya ketika Pengangguran dan Inflasi sama dengan nol (0) maka Pertumbuhan Ekonomi akan meningkat sebesar 92.80203 %
- Pengangguran terhadap Pertumbuhan ekonomi Peningkatan Pengangguran sebesar 5% maka akan menurunkan Kemiskinan sebesar 5.886158%, dengan asumsi variabel lain ceteris paribus, dan sebaliknya.
- Inflasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi, peningkatan Inflasi sebesar 1% maka akan meningkatkan Pertumbuhan Ekonomi sebesar 1.906834%, dengan asumsi variabel lain ceteris paribus, dan sebaliknya.

Uji Spesifikasi Model

Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests			
Equation: Untitled			
Test cross-section fixed effects			
Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	14.659403	(5,22)	0.0000
Cross-section Chi-square	43.978681	5	0.0000

Tabel 2 Hasil Uji Chow

Berdasarkan data diatas diketahui bahwa besaran nilai *Prob. Cross-section Chi Square* adalah 0.0000 dikatakan **lebih kecil** dibanding nilai alpha (0.05). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model sementara nya adalah FEM.

Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test			
Equation: Untitled			
Test cross-section random effects			
Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	7.174478	2	0.0277

Tabel 3 Hasil Uji Hausman

Berdasarkan data diatas diketahui bahwa besaran nilai *Prob. Cross-section Random* adalah 0.0277 **Lebih kecil** dibanding nilai alpha (0.05). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model sementara adalah FEM.

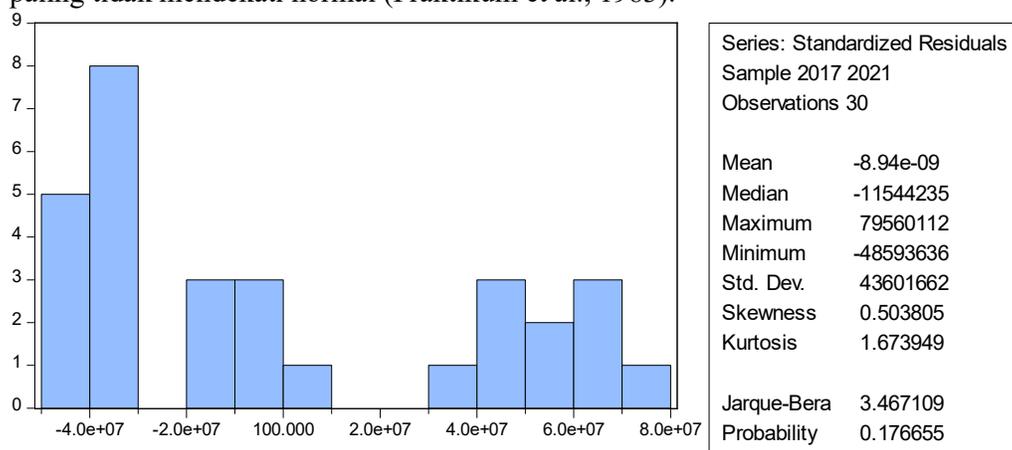
Uji Asumsi Klasik

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, terlebih dahulu dilakukan pengujian mengenai ada tidaknya pengaruh pengangguran dan inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi. Uji ini meliputi : uji normalitas, uji multikolinearitas, uji autokorelasi dan uji heteroskedastisitas.

1. Uji Normalitas

Uji Normalitas adalah sebuah uji yang dilakukan dengan tujuan untuk menilai sebaran data pada sebuah kelompok data atau variabel, apakah sebaran data tersebut berdistribusi

normal ataukah tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi normal atau paling tidak mendekati normal (Praktikum et al., 1983).



Gambar 2 Hasil Uji Normalitas

Berdasarkan parameter ini diketahui bahwa besaran nilai probabilitas pada JB adalah 0,176655 lebih besar dibanding nilai 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa persebaran data dalam model regresi **terdistribusi normal**.

2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas adalah uji yang dilakukan untuk memastikan apakah di dalam sebuah model regresi ada interkorelasi atau kolinearitas antar variabel bebas (Praktikum et al., 1983).

PENGANGGURAN INFLASI		
PENGANGGURAN	1.000000	-0.139750
INFLASI	-0.139750	1.000000

Tabel 4 Hasil Uji Multikolinearitas

Berdasarkan hasil diatas dapat dilihat bahwa nilai korelasi diantara variabel independen kurang dari 0,80. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa diantara variabel independen tersebut tidak ada korelasi atau tidak terjadi multikolinearitas pada model regresi linier.

3. Uji Heterokedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya penyimpangan asumsi klasik heteroskedastisitas yaitu adanya ketidaksamaan varian dari residual untuk semua pengamatan pada model regresi (Praktikum et al., 1983).

Effects Specification			
Cross-section fixed (dummy variables)			
R-squared	0.995547	Mean dependent var	60940338
Adjusted R-squared	0.994130	S.D. dependent var	45195513
S.E. of regression	3462800.	Akaike info criterion	33.17623
Sum squared resid	2.64E+14	Schwarz criterion	33.54988
Log likelihood	-489.6435	Hannan-Quinn criter.	33.29577
F-statistic	702.5825	Durbin-Watson stat	1.154275
Prob(F-statistic)	0.000000		

Tabel 5 Hasil Multikolinearitas dan Autokorelasi

Berdasarkan hasil diatas dapat dilihat bahwa nilai **Chi Square hitung (23.86641)** lebih kecil dari **Chi Square tabel (40.113227)**, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heterokedastisitas.

4. Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi digunakan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi linier terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode t-1 (sebelumnya) (Praktikum et al., 1983).

Dapat diketahui pada tabel 4 yaitu Nilai du dan dl diperoleh dari tabel durbin watson, Oleh karena penelitian ini menggunakan jumlah sampel 30 (n=30) dan jumlah variabel bebas sebanyak 2 (k=3), maka nilai dl tabel adalah sebesar 1.2837 (4 – dl = 2.7162) dan du tabel sebesar 1.5666 (4 – du = 2.4334). Hal ini berarti $du < dw < 4-du$ sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat autokorelasi pada model.

Uji Hipotesis Parsial dan Simultan

Dependent Variable: PERTUMBUHANEKONOMI?				
Method: Pooled Least Squares				
Date: 12/05/22 Time: 12:36				
Sample: 1 5				
Included observations: 5				
Cross-sections included: 6				
Total pool (balanced) observations: 30				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	75368837	4723062.	15.95762	0.0000
PENGANGGURAN?	-1715265.	618749.0	-2.772151	0.0111
INFLASI?	-1662478.	692127.6	-2.401982	0.0252
Fixed Effects (Cross)				

Effects Specification			
Cross-section fixed (dummy variables)			
R-squared	0.995547	Mean dependent var	60940338
Adjusted R-squared	0.994130	S.D. dependent var	45195513
S.E. of regression	3462800.	Akaike info criterion	33.17623
Sum squared resid	2.64E+14	Schwarz criterion	33.54988
Log likelihood	-489.6435	Hannan-Quinn criter.	33.29577
F-statistic	702.5825	Durbin-Watson stat	1.154275
Prob(F-statistic)	0.000000		

Tabel 6 Hasil Uji Parsial dan Simultan

Uji Parsial

Diketahui: $T \text{ tabel} = T_{\text{inv}}(\alpha; n-k) \rightarrow = T_{\text{inv}}(0.05; 30-3) = 2,051831$

- Pengangguran (X1) Pertumbuhan Ekonomi (Y) : nilai t statistik (-2.772151) < t tabel (2,051831) dengan probabilitas (0.0111) < α (0,05) maka H0 ditolak, konsekuensinya yaitu tidak tolak H1, artinya secara parsial variabel Pengangguran berpengaruh dan signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Jawa Tengah periode tahun 2017-2021.
- Inflasi (X2) Pertumbuhan Ekonomi (Y) : nilai t statistik (-2.401982) < t tabel (2,051831) dengan probabilitas (0.0252) < α (0,05) maka H0 ditolak, konsekuensinya yaitu tidak tolak H1, artinya secara parsial variabel Inflasi berpengaruh dan signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Jawa Tengah periode tahun 2017-2021.

Uji Simultan

Diketahui: $F \text{ tabel} = F_{\text{inv}}(\alpha; k-1; n-k) \rightarrow = F_{\text{inv}}(0.05; 3-1; 30-3) = 4.256495$

Berdasarkan output diatas terlihat bahwa nilai f statistik (7025825) > f table (4.256495) dengan probabilitas (0.0000) < α (0.05) maka H0 di tolak, konsekuensinya yaitu tidak tolak H1, artinya secara simultan variabel Pengangguran dan inflasi berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Iprovinsi Jawa Tengah periode tahun 2017-2021.

Determinasi dan Korelasi

Determinasi

Berdasarkan hasil pengujian regresi data panel Fixed effect diperoleh nilai R-squared sebesar 0.995547 Nilai tersebut menggambarkan bahwa sumbangan Variabel Independen (Pengangguran dan Inflasi) terhadap naik turunnya atau variasi Variabel Dependen (Pertumbuhan Ekonomi) adalah sebesar 99,5% dan sisanya sebesar 0,5% merupakan sumbangan dari variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model yang diajukan dalam penelitian tersebut (terkumpul dalam Variabel Pengganggu atau E).

Korelasi

Sedangkan untuk besarnya korelasi pada nilai r (Adjusted R-squared) sebesar 0.0.994130 atau 99,4% berarti hubungan antara Variabel Independen dengan Variabel Dependen dalam penelitian tersebut dapat dikatakan mempunyai hubungan yang kuat karena mendekati 100%.

Pembahasan

Pengaruh Pengangguran terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Berdasarkan hasil analisis data menggunakan regresi data panel dengan Fixed Effect Model (FEM) yang sudah dilakukan, menunjukkan bahwa Pengangguran mempunyai nilai yang negatif dan signifikan terhadap tingkat Pertumbuhan Ekonomi di Jawa Tengah periode tahun 2017- 2021 dengan nilai probabilitasnya yang kurang dari taraf signifikan = < (0.05) yaitu 0.0111 dan nilai koefisien sebesar -5886158 yang berarti apabila Pengangguran meningkat sebesar 5%, maka akan diikuti dengan penurunan tingkat kemiskinan sebesar 5886158% dengan asumsi variabel lainnya tetap. Sedangkan secara parsial Pengangguran memiliki t-hitung (23.86641) yang lebih kecil dari t- tabel (40.113227) yang berarti Pengangguran memiliki pengaruh dan signifikan terhadap tingkat Pertumbuhan Ekonomi.

Pengaruh inflasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Berdasarkan hasil analisis data menggunakan regresi data panel dengan Fixed Effect Model (FEM) yang sudah dilakukan, menunjukkan bahwa Inflasi mempunyai nilai yang positif dan signifikan terhadap tingkat Pertumbuhan Ekonomi di Jawa Tengah periode tahun 2017- 2021 dengan nilai probabilitasnya yang kurang dari taraf signifikan $= < (0.05)$ yaitu 0.0252 dan nilai koefisien sebesar 1906834 yang berarti apabila Pengangguran meningkat sebesar 1%, maka akan diikuti dengan kenaikan tingkat kemiskinan sebesar 1906834% dengan asumsi variabel lainnya tetap. Sedangkan secara parsial Inflasi memiliki t-hitung (23.86641) yang lebih kecil dari t- tabel (40.113227) yang berarti Inflasi memiliki pengaruh dan signifikan terhadap tingkat Pertumbuhan Ekonomi.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pengujian data yang dilakukan secara statistik maka diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel pengangguran berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Jawa Tengah. Artinya ketika pengangguran meningkat maka pertumbuhan ekonomi meningkat
2. Hasil penelitian selanjutnya menunjukkan bahwa variabel inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Jawa Tengah. Artinya ketika inflasi meningkat bahwa akan berdampak pada pertumbuhan ekonomi yang meningkat juga (Kalsum, 2017).

Saran

Berdasarkan hasil pembahasan dan analisis data diatas, ada beberapa saran yang diberikan untuk peneliti selanjutnya, anatraa lain sebagai berikut :

1. Pemerintah sebaiknya membuat atau mendorong para pengusaha untuk meningkatkan hasil produksinya. Memperbaiki sistem penggajian dan tingkat upah, melakukan pengawasan harga dan sekaligus menetapkan harga maksimal.
2. Pemerintah harap menciptakan lapangan pekerjaan baru, dengan memperhatikan usaha kecil, dan menengah karena pada sektor itulah orang yang banyak menganggur.
3. Diharapkan pemerintah Provinsi Jawa Tengah dapat mengendalikan tingkat inflasi (Kalsum, 2017) dalam (Pramesthi, 2012)

REFERENSI

- Chendrawan, T. S. (2017). Sejarah Pertumbuhan Ekonomi. *Tirtayasa Ekonomika*, 12(1), 123. <https://doi.org/10.35448/jte.v12i1.4441>
- Kalsum, U. (2017). Pengaruh Pengangguran Dan Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Sumatera Utara. *EKONOMIKAWAN: Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Studi Pembangunan*, 17(1), 87–94. <https://doi.org/10.30596/ekonomikawan.v17i1.1183>
- Lolang, En. (2014).) yaitu hipotesis yang akan diuji. Biasanya, hipotesis ini merupakan pernyataan yang menunjukkan bahwa suatu parameter populasi memiliki nilai tertentu. *Jurnal Kip*, 3(3), 685–696.
- Praktikum, M., Ilmu, J., Pembangunan, E., & Ginanjar, R. A. F. (1983). *Modul Praktikum Jurusan Ilmu Ekonomi Pembangunan Disusun oleh: Tony S. Chendrawan, ST., SE., M.Si Rah Adi F Ginanjar, SE., MT.* 1–8.

Pramesthi, R. N. (2012). Pengaruh pengangguran dan inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi di kabupaten trenggalek. *Universitas Negeri Surabaya*, 1–20.

Savitri, L. (2010). Tugas Akhir. 175.45.187.195, 31124. [ftp://175.45.187.195/Titipan-Files/BAHAN WISUDA PERIODE V 18 MEI 2013/FULLTEKS/PD/lovita meika savitri \(0710710019\).pdf](ftp://175.45.187.195/Titipan-Files/BAHAN%20WISUDA%20PERIODE%20V%2018%20MEI%202013/FULLTEKS/PD/lovita%20meika%20savitri%20(0710710019).pdf)

Suhendra, I. (2020). Modal Manusia Dan Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia Menggunakan Estimasi Panel. *Jurnal Ekonomi-Qu*, 10(2), 225. <https://doi.org/10.35448/jequ.v10i2.9564>

Suhendra, I., & Wicaksono, B. H. (2020). Tingkat Pendidikan, Upah, Inflasi, Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Pengangguran Di Indonesia. *Jurnal Ekonomi-Qu*, 6(1), 1–17. <https://doi.org/10.35448/jequ.v6i1.4143>

[BPS Provinsi Jawa Tengah](#)